ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi**, yang ditulis oleh **Olivia Devi Verdiana** Nim: **2614.187,** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa ada sebahagian siswa yang kurang mampu mengontrol emosi diri seperti mengeluarkan tutur kata yang kurang sopan, sehingga menimbulkan pertengkaran yang tidak terselesaikan dengan baik, siswa yang kurang bertanggung jawab pada dirinya dan siswa kurang empati terhadap sesama ataupun guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang diambil yaitu seluruh siswa kelas X yang berjumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *proposional random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen (angket skala likert). Teknik analisis data menggunakan product moment dan dibantu aplikasi *Statistic Packages For Social Science* (SPSS) versi 22.0 *for Windows.*

Dari penelitian ini diperoleh r_{xy} sebesar 0.468, sementara dari r_{tabel} *degree of freedom* (df) 88 diperoleh angka 0.207, pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa r_{hitung}> dari pada r_{tabel}, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara perhatian orangtua dengan kecerdaaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi, yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,468 > dari pada r_{tabel} yaitu 0,207 ini terletak antara 0,40-0,70 dapat diperoleh interpretasi bahwa perhatian orangtua memiliki korelasi "sedang" dengan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi. Angka tersebut menunjukan bahwa 0,219% perhatian orangtua mempengaruhi kecerdasaan emosional siswa, dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perhatian orangtua maka akan tinggi pula kecerdasaan emosional siswa,dan sebaliknya makin rendah perhatian orangtua maka makin rendah pula kecerdasaan emosional dialami siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi. Maka diharapkan pada orangtua hendaknya meningkatkan jumlah dan kualitas pemberian perhatian positif pada anak, karena dengan pemberian perhatian positif maka akan dapat meningkatkan kecerdasaan emosional siswa.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmad, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul **"Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi"**. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang saya hormati Junaidi dan Ibunda tercinta Suryati, serta kakak dan abang ipar Gusma Yurita dan Khaidir dan kakak laki yang hormati Romi Vrevanda, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.

2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Serta jajaran FTIK yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga peneliti dapat menimba ilmu dikampus tercinta.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi, beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan di prodi selama kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Ibu Dr.Silfia Hanani.,S.Ag.M.Si sebagai dosen pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Charles,S.Ag,M.Pd.I beserta Bapak Arjoni M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
6. Bapak Drs. Alimir, M.Pd.I, Bapak Dodi Pasila Putra, S.Ag, M.Pd dan Ibu Yeni Afrida, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis melakukan validasi angket penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen prodi Bimbingan dan konselng,yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu.

8. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMAN 4 Bukittinggi, majelis guru, karyawan, serta siswa/ siswi yang telah memberikan fasilitas, waktu dan tenaga kepada penulis selama melakukan penelitian di SMAN 4 Bukittinggi.
10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus lokal PBK E 2014 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, 2018

Penulis

Olivia Devi Verdiana

NIM. 2614.187

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GRAFIK viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Kegunaan penelitian 9
G. Penjelasan judul 10
H. Sistematika penulisan 12
BAB II : LANDASAN TEORI
A. Perhatian Orang Tua 14
1. Pengertian Perhatian OrangTua 14
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak 18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua 19
4. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua 21
5. Syarat-syarat Perhatian Orang Tua 23
B. Kecerdasan Emosional 24
1. Pengertian Kecerdasan Emosional 24
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional 27
3. Bentuk-bentukKecerdasan Emosional 43
4. KarakteristikKecerdasan Emosional 44

5. Faktor yang MempengaruhiKecerdasan Emosional 49

C. Hubungan Perhatian OrangTua dengan Kecerdasan Emosional 52

D. PenelitianRelevan 55

E. Kerangka Konseptual 56

F. Hipotesis 57

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 58

B. Lokasi Penelitian 58

C. Populasi dan Sampel 59

D. Teknik Pengumpulan Data 62

E. Teknik Pengolahan Data 67

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perhatian Orangtua 75

2. Kecerdasaan Emosional 76

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas 77

2. Uji Hipotesis 80

C. Pembahasan 83

1. Perhatian Orangtua 83

2. Kecerdasaan Emosional 87

3. Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran 92

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 : Aspek emosi dan karakteristik perilakunya 41
2. Tabel 3.1 : Populasi siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi 59
3. Tabel 3.2 : Sampel data siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi 61
4. Tabel 3.3 : Keterangan valid dan tidak valid hasil uji coba perhatian orangtua 65
5. Tabel 3.4 : Keterangan valid dan tidak valid hasil uji coba kecerdasaan ..... Emosional 66
6. Table 3.5 : Hasil reliabilitas alat ukur penelitian 67
7. Tabel 3.6 : Skor alternative jawaban I 68
8. Tabel 3.7 : Skor alternative jawaban II..... 68
9. Tabel 3.8 : Kriteria nilai angket..... 69
10. Tabel 3.9 : Interpretasi Rxy..... 73
11. Tabel 4.1 : Deskripsi kondisi perhatian orangtua 76
12. Tabel 4.2 : Deskripsi kondisi kecerdasaan emosional 77
13. Tabel 4.3 : Hasil uji normalitas variabel perhatian orangtua 78
14. Tabel 4.4 : Hasil uji normalitas variabel kecerdasaan emosional 79
15. Tabel 4.5 : Hasil uji hipotesis variabel perhatian orang dengan kecerdasaan emosional..... 81

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 : Hasil Uji Normalitas Variabel Perhatian Orangtua..... 79

Grafik 4.2 : Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasaan Emosional 80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Uji Coba Penelitian

1. Lampiran A1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian 94
2. Lampiran A2. Instrumen Uji Coba Skala Perhatian Orangtua 97
3. Lampiran A3. Instrumen Uji Coba Skala Kecerdasaan Emosional..... 104
4. Lampiran A4. Hasil Uji Coba Perhatian Orangtua 111
5. Lampiran A5. Hasil Uji Coba Kecerdasaan Emosional 114
6. Lampiran A6. Tabulasi Uji Coba Perhatian Orangtua 117
7. Lampiran A7. Tabulasi Uji Coba Kecerdasaan Emosional..... 118

LAMPIRAN B. Skala Penelitian

1. Lampiran B1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... 119
2. Lampiran B2. Instrumen Penelitian Skala Perhatian Orangtua..... 122
3. Lampiran B3. Instrumen Penelitian Skala Kecerdasaan Emosional 127
4. Lampiran B4. Tabulasi Penelitian Perhatian Orangtua. 128
5. Lampiran B5. Tabulasi Penelitian Kecerdasaan Emosional 129
6. Lampiran B6. Nilai Product Moment 130
7. Lampiran B7. R tabel 131
8. Lampiran B8. Uji Normalitas 132
9. Lampiran B9. Reliabelitas 138
10. Lampiran B10. Uji Kolerasi 145
11. Lampiran B11. Lembar Validasi Instrumen 149
12. Lampiran B12. Surat Izin penelitian..... 206
13. Lampiran B13. Surat Izin Kesbangpol 207
14. Lampiran B14. SK Pembimbing 208
15. Lampiran B15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian..... 209

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan bersifat fundamental. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh pendidikan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya. Disitu pula anak mendapatkan pendidikan pertama dan bahkan mendapatkan perlindungan pertama.

Tugas orangtua untuk mendidik keluarga khususnya anak-anak, secara umum Allah SWT tegaskan di dalam Al-Qu r'an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:[1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَا ئِكَةٌ غِلَا ظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman,peliharalah dirimu dan keluargamu dari apa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS.At-Tahrim:6).

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa untuk menjaga keluarga agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua orangtua terhadap anaknya. Kedua orangtua adalah pendidik yang pertama bagi anak –anaknya.karena

[1] Depertemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahannya, (Bandung: J-Art,2004)

sebelum ada orang lain yang mendidik anak, kedua orangtuanya lah yang akan mendidik pertama. Ini berarti pendidik utama dalam sebuah keluarga mempunyai peran penting dalam memperhatikan, mengontrol, dan memelihara keluarga dan anak-anak mereka.

Orangtua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak. Sebagai orangtua dan pendidik yang menginginkan kebahagaian anak, perlu secara serius mengasah kecerdasaan emosi anak.

Keluarga sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, maka hubungan antara anggota keluarga harus harmonis dan terpadu serta penuh kegotong royongan. Terwujudnya hubungan harmonis dan terpadu dalam keluarga juga disebutkan dalam salah satu fungsi dasar keluarga, yaitu adanya kasih sayang dalam keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidaklah terbatas, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang di cintainya.[2]

Perhatian orangtua terhadap anak mempunyai maksud tertarik pada segala sesuatu yang ada pada diri si anak, baik pikiran, perasaan, maupun aktivitasnya, dan memperhatikan apa yang baru terjadi pada anaknya. Kebutuhan anak akan perhatian tidak lah terbatas. Maka makin banyak

[2] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung:Remaja Rosda Karya,2008) cet.ke-sembilan, h.38

mendapatkan perhatian kian besar keinginan anak untuk terus memperoleh dengan mencoba berbagai cara. Sebuah rumus berlaku dalam hal ini adalah jika mereka memperoleh perhatian itu dengan cara melakukan tindakan yang baik, mereka akan terus berbuat baik demi mendapatkan perhatian, tetapi sebaliknya perbuatan buruk yang akan dilakukan seterusnya.[3]

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam perrkembangannya.

Perhatian dapat diwujudkan dengan menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteaksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberiakan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik bagi anak, dan mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

Menurut Irawati Istadi, kunci pokok bagi orangtua untuk mengarahkan prilaku anak adalah dengan sesering mungkin memberikan perhatian yang positif. Perhatian positif tersebut diwujudkan dengan tiga bentuk yaitu, perhatian dalam bentuk fisik, verbal dan materi. Adapun perhatian dalam bentuk fisik berupa tepukan bahu, usapan kepala, senyuman, tatapan mata, ekspresi wajah cerah dan acungan jempol. Perhatian dalam bentuk verbal berupa pujian, dorongan, komentar positif,

[3] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2014) cet.Pertama, h.81-82

dan ungkapan kekaguman. Perhatian dalam bentuk materi berupa hadiah, fasilitas, bintang prestasi dan oleh-oleh.[4]

Pemberian perhatian positif dari orang tua akan memudahkan prilaku anak lebih untuk diarahkan. Jika perhatian positif secara terus menerus diberikan, maka akan menimbulkan reaksi senang belajar pada diri anak, serta menciptakan kesadaran belajar pada anak yang dibuktikan dengan disiplin. Hal ini ditegaskan oleh Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwa salah satu hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman.[5] Sebagai orangtua dan pendidik yang menginginkan kebahagaian anak, perlu secara serius mengasah kecerdasaan emosi anak.

Kecerdasan emosional disini berarti kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.[6] Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan dan sosialnya, anak pun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantatangan emosional dalam kehidupan modren. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan susasana baru yang asing untuk dirinya, maka

---

[4] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*....., h.83

[5] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008) h. 236

Daniel Goleman, Emosional Intelligence. Mengapa EL Lebih Penting Dari Pada IQ. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 56-57

orang tersebut memiliki tingkat kecerdasaan emosional yang tinggi, sehingga orang tersebut akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta pergaulannya.

Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari pernyesuaian diri terhadap pola perilaku dan harapan sosial baru.[7]

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal sering dialami adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih dan lain-lain.

Berbagai bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi , menjalin hubungan yang manis , dapat mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik.[8]

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 25 Oktober 2017 di SMA Negeri 4 Bukittinggi, terlihat gambaran perhatian orangtua terhadap siswa masih beragam. Sebahagian siswa

---

[7] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), Cet ke-1, h. 105

[8] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta:Kencana,2011),cet Ke-2,h. 60

mendapatkan perhatian positif dari orangtua, seperti pehatian dalam bentuk verbal yaitu orangtua memberikan dorongan atau komentar positif tentang sikap dan kondisi belajar siswa ataupun memberikan pujian. Selain itu orangtua memberikan perhatian fisik ataupun materi terhadap siswa,berupa senyum, tepukan bahu, ekspresi wajah cerah, acungan jempol, fasilitas dan berupa biaya pendidikan dari orangtua.[9]

Sebahagian siswa yang lainnya mendapatkan perhatian negatif dari orangtua, seperti dalam bentuk verbal yaitu orang tua acuh tak acuh terhadap sikap dan kondisi siswa, selain itu orangtua memberikan perhatian negatif dalam bentuk fisik, seperti memukul, memberikan ekspresi wajah yang dan sinis.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa K dan RN pada tanggal 20 april 2018 menyatakan bahwa mereka mendapatkan perhatian dari orangtuanya, seperti memberikan doronngan dan semangat apabila ada masalah, memenuhi fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan apabila nilai bagus. Pada tanggal 23 april 2018 penulis melakukan wawancara dengan siswa AN dan LS, dengan hasil sebagai berikut : orangtua tidak mendampingi dalam belajar, apabila ada masalah mereka hanya diam dan tidak mau tau, dan orangtua sibuk bekerja. Berdasarkan wawacara dengan siswa tersebut dapat dilihat bahwa orangtua ada yang memperhatikan anaknya.

[9] Observasi, di SMA N 4 Bukittinggi, 25 Oktober 2017

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu orangtua siswa pada tanggal 23 april 2018, dengan hasil sebagai berikut: kadang-kadang memberikan apa yang diminta anak berhubungan dengan kebutuhan belajar dan kadang-kadang ada mendampingi anak saat belajar.

Dari hasil pengamatan terungkap bahwa kurang bisanya siswa dalam mengontrol emosi dirinya seperti mengeluarkan tutur kata yang kurang sopan, siswa tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menimbulkan pertengkaran yang tidak terselesaikan dengan baik, siswa yang kurang bertanggung jawab pada dirinya dan siswa kurang empati terhadap sesama ataupun guru.

Hasil wawancara dengan guru BK juga menyatakan bahwa beliau mengatakan "kurangnya rasa empati siswa terhadap sesama,banyak siswa yang mempunyai konflik dengan temanya dan menyelesaikan konflik dengan bertengkar sepulang sekolah dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau kata-kata yang kasar".[10]

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **Hubungan Perhatian OrangTua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Bukittinggi.**

[10] Wawancara dengan Eka Mulyani, S.Pd, Guru BK di SMA N 4 Bukittinggi, 24 Oktober 2017

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah**:**

1. Terindikasi bahwa perhatian yang diberikan orangtua terhadap anak dalam hal pendidikan masih beragam, ada orang yang memberikan perhatian positif dan ada orangtua yang berikan perhatian negatif kepada siswa.
2. Orangtua kadang mendampingi anak dalam belajar.
3. Terindikasi Orangtua sibuk bekerja.
4. Terindikasi siswa kurang bisanya siswa dalam mengontrol emosi dirinya seperti mengeluarkan tutur kata yang kurang sopan.
5. Terindikasi siswa tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menimbulkan pertengkaran yang tidak terselesaikan dengan baik.
6. Terindikasi siswa yang kurang bertanggung jawab pada dirinya.
7. Terindikasi siswa kurang empati terhadap sesama ataupun guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas maka penulis membatasi masalah menjadi: "Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah terhadap penelitian ini yaitu Seberapa besar Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah Untuk mengetahui seberapa besar hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi.

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional.

2. Secara Praktis

   a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) dari jurusan Tarbiyah program studi Bimbingan dan konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi..

b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam membina kondisi emosional siswa melalui kerja sama dengan orangtua siswa.
c. Sebagai masukan bagi orangtua agar lebih memperhatikan perkembangan anak dalam bidang pendidikan khususnya.
d. Sebagai masukan bagi guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan konseling.
e. Menambah wawasan bagi mahasiswa yang akan meneliti masalah yang sejenis.
f. Untuk menambah wawasan penulis dalam membina emosional siswa.
g. Penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

G. Penjelasan judul

Hubungan : Berasal dari bahasa inggris *correlation* yang artinya saling berhubungan, sedangkan dalam bahasa indonesia adalah adanya hubungan timbal balik, dalam ilmu statistik istilah korelasi diberi arti sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih.

Perhatian orangtua : Menurut kamus lengkap psikologi, perhatian merupakan suatu proses mereaksi secara istimewa terhadap suatu rangsangan

atau sederatan perangsang, penyesuaian organ-organ penginderaan dan sistem syaraf sentral bagi stimulasi maksimal, keadaan kejernihan sensoris dengan adanya bagian tepi dan fokusnya.[11] Sedangkan orangtua mempunyai arti ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua dan dihormati. Jadi perhatian orangtua adalah suatu reaksi ketertarikan dari kedua orang tua (ayah dan ibu kandung).

Kecerdasaan Emosional: kemampuan untuk mengenai, dan mengontrol agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.[12]

Jadi yang penulis maksud dengan judul secara keseluruhan adalah ketertarikan antara perhatian orangtua yang merupakan suatu reaksi ketertarikan dari kedua orangtua kepada anak terhadap segala sesuatu yang ada dalam diri anak berkaitan dengan sikap anak dalam mengelola perasaan dan mampu mengontrol emosi di sekolah.

---

[11] James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), edisi-1 h.43

[12]Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet Ke-2, h. 60

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian perhatian orang tua, peran orangtua dalam pendidikan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua, bentuk-bentuk perhatian orangtua, syarat-syarat perhatian orangtua dan pengertian kecerdasaan emosional, ciri-ciri kecerdasaan emosional, Aspek-aspek kecerdasaan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasaan emosional.

Bab III : Merupakan metodologi penelitian yang tediri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab IV : Merupakan hasil penelitian. Hasil penelitian ini berupa hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa.

Bab V : Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar kepustakaan, dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

G. Perhatian Orangtua

1. Pengertian Perhatian Orangtua

Menurut ahli psikologis, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukan pada suatu objek. Salah satu diantaranya adalah William James, yang dikutip oleh Robert L. Solso, menurutnya atensi (atention : perhatian) adalah pemusatan pikiran, dalam bentuk yang jernih dan gamblang, terhadap sejumlah objek simultan atau sekelompok pikiran.[13] Jadi perhatian merupakan pemusatan dari seluruh aktifitas ynag ditunjukan terhadap sejumlah objek.

Pemusatan (focalization) kesadaran adalah intisari atensi yang mengimplikasikan adanya pengabaian objek-objek lain agar kita sanggupmenangani objek-objek tertentu secara efektif. Kalau individu sedang memperhatikan suatu benda misalnya, ini berarti bahwa seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan kepada benda tersebut. Makin diperhatikan sesuatu objek, akan makin disadari objek itu dan makin jelas bagi individu.[14]

Sejalan dengan itu, perhatian menurut Gazali adalah keefektifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju

---

[13] Robert L. Solso, dkk, *psikologi kognitif edisi kedelapan*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.90

[14] Bimo Walgito, *Pengantar psikolgi umum*, (Yokyakarta : Andi, 2010), edisi V, h.110

kepada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek.[15] Jadi perhatian merupakan suatu modus fungsi yasng memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas. Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.

Dilihat dari versi lain perhatian dapat diartikan dua macam, yaitu :

a. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek.
b. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.[16]

Berdasarkan defenisi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa perhatian adalah suatu kegiatan pendaya gunaan aktivitas jiwa yaitu pikiran, pengamatan, ingatan, dan fantasi yang dipusatkan pada suatu objek atau hal-hal yang merangsang diri manusia. Adanya perhatian selalu disertai oleh aktifitas psikis yaitu kesadaran dan perlu adanya objek yang diperhatikan.

Secara umum orangtua bisa diartikan dengan ibu bapak dari anak yang dilahirkan. Menurut kamus besar bahasa indonesia, bahwa: "orangtua adalah sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua,

[15] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) cet. Ke-tigarevisi, h. 56

[16] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2006) h. 14

orang yang dihormati atau disegani di kampung".[17] Maka dapat diketahui bahwa orang tua merupakan unsur pertama dan utama dalam keluarga, dimana mereka memikul beban atau tanggung jawab bagi setiap anggota keluarganya.

Orangtua adalah pendidik kodrati. Orangtua pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh tuhan berupa naluri orangtua. Naluri ini akan menimbulkan rassa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka sehingga secara moral keduanya mearasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.[18]

Orangtua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia. Terwujudnya pribadi yang baik tersebut diproses melalui pendidikan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan serta tanggung jawab orangtua dalam membentuk anak menjadi anak yang dapat menjadi pelajar yang baik di sekolah adalah :

a. Mencintai dan dicintai adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar. Ini berarti secara konkrit bahwa orangtua harus terbuka kepada anaknya guna mengenalnya. Memberikan perhatian sejati bukan perhatian buatan.

---

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)cet ke 4 hal 802

[18] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) cet,ke-tujuh, h. 216

b. Anak mengharapkan kepada orangtuanya perlindungan hingga merasa aman. Jadi percaya mempercayai syarat mutlak menciptakan suasana aman.
c. Kebutuhan akan bimbingan. Ini berarti orangtua harus menerima bakat dan kemampuan yang ada pada anak.
d. Kebuituhan akan diakui artinya orang tua harus menghargai pribadi seorang anak.
e. Kebutuhan akan disiplin.[19]

Maka dari tanggung jawab tersebut terlihat adanya kebutuhan anak akan kasih sayang orangtua yang ditampilkan melalui perhatian. Perhatian adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam hubungan nya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.[20] Melalui pengertian perhatian tersebut dapat diambil sebagai pengertian perhatian orangtua yang merupakan suatu kegiatan orangtua yang ditampilkan dalam bentuk prilaku terhadap anaknya.

Dapat diketahui bahwa perhatian orangtua berupa prilaku mengikuti dan memperhatikan anak, terhadap kejadian dan pristiwa yang dialami anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan perhatian adalah senanntiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu

[19] J Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan,* (Jakarta : Grasindo, 1999) h. 22-24

[20] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1995) cet. Ke-tiga edisi refisi, h.105

bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan ilmiahnya.[21] Maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua adalah kegiatan psikis orangtua yang dicurahkan kepada anak terhadap segala sesuatu yang ada atau terjadi pada diri anak, baik berupa pikiran, perasaan, maupun aktivitasnya.

2. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab dimana ada keluarga disitu da pendidikan.[22] Menurut Fachruddin Hasbullah dalam buku " psikologi keluarga dalam islam", tugas orangtua adalah :

a. Memelihara kestabilan situasi keluarga
b. Melaksanakan pendidikan anak-anaknya
c. Menanamkan rasa kemampuan menjalankan aturan[23]

Dari pendapat para ahli diatas sama-sama dapat kita pahami bahwa betapa penting dan tidak dapat dipisahkannya antara keluarga khususnya orangtua dengan pendidikan anak. Walaupun demikian halnya tapi tidak semua orangtua yang sukses dalam menunjang pendidikan anaknya.

Disisi lain salah seorang ahli berpendapat, orangtua yang pandai adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus

---

[21] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999) h. 123

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta : PT Rineka Cipta , 2004), h.2

[23] Fachruddin Hasbullah, *Psikolgi Keluarga Dalam Islam,* (Banda Aceh : Pena, 2007), Cet ke-1, h.98

sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Mendidik anak butuh kesabaran dan memilki kepekaan terhadap anak.[24] Menurut Mahmud Mahdi sseperti yang dikutip oleh syaiful bahri djamarah, bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orangtua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orangtua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidik anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar.[25]

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orangtua

Sebuah perhatian tidak timbul begitu saja pada diri seseorang. Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang akan dapat mempengaruhi perhatian sebagai berikut:[26]

a. Faktor internal

1) Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap obyek tertentu.

2) Kebutuhan

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tertentu.

---

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga* ,...., h. 57

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*,...., h. 33

[26] Abu Ahmad, *Psikologi Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) Cet ke-3, h. 150-151

3) Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang byang bersangkutan menyadari dan menyadari atas kewajibannya sekaligus menyadari pula atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh. Entah kewajiban itu cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak, bagi orang dewasa sudah dapat mempoertimbangkan kesanggupan-kesanggupannya untuk menerima suatu tugas. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankannya dengan penuh perhatian.

4) Keadaan jasmani

Sehat tidaknya jasmani, segar tidak badan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu obejek.

5) Suasana jiwa

Keadaan bathin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek.

b. Faktor eksternal

1) Latihan dan kebiasaan

Hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudahnya timbul perhatian terhadap bidang tersebut.

2) Suasana disekitar

Adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian kita.

3) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Kalau objek itu memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian kita terhadap suatu objek cukup besar. Sebaliknya kalau objek itu memberikan perangsang yang lemah perhatian kita juga tidak begitu besar.

Jadi banyak sekali yang dapat mempengaruhi perhatian orangtua kepada anak, yaitu pembawaan, latihan, kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keaadaan jasmani, suasana jiwa, suasana sekitar dan kuat atau tidaknya rangsangan yang dapat menimbulkan perhatian.

4. Bentuk-Bentuk Perhatian Orangtua

Menurut Irawati Istadi, perhatian terhadap anak terdiri atas dua bentuk :

a. Perhatian positif

Perhatian positif dituangkan dalam tiga bentuk, yaitu :`

1) Fisik, yaitu berupa tepukan bahu, usap kepala, senyum, cium pipi, tatapan mata, kedipan mata, ekspresi wajah cerah, dan acungan jempol
2) Verbal, yaitu berupa pujian, dorongan, komentar positif, dan ungkapan kekaguman
3) Materi, yaitu berupa hadiah, fasilitas, bintang prestasi dan oleh-oleh.

b. Perhatian negatif

Perhatian negatif di tuangkan dalam tiga bentuk, yaitu :

1) Fisik, yaitu berupa pengabaian, kibasan tangan, cibiran, pandangan sinis, pukulan, tendangan, dan dorongan.
2) Verbal, yaitu berupa celaan, hinaan, panggilan buruk, dan cerita keburukan di depan orang lain.
3) Materi, yaitu berupa penghapusan uang saku, hak makan dan nonton TV.[27]

Dari kedua bentuk perhatian orangtua tersebut, maka perhatian yang seharusnya diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah perhatian positif. Inilah perhatian terbaik yang dibutuhkan setiap anak.

[27] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2014) cet.Pertama, h.83-85

5. Syarat-syarat Perhatian Orangtua

Seseorang memberikan perhatian tentu ada tujuannya dan agar bermanfaat bagi individu yang diberikan perhatian tersebut. Oleh sebab itu ada beberapa syarat agar perhatian tersebut dapat memberikan manfaat. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

a. Inhibisi, yaitu pelarangan atau penyingkiran isi kesadaran yang tidak diperlukan, atau menghalang-halangi masuk kedalam lingkungan kesadaran

b. Appersepsi, yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian dan sebagainya yang telah dimilki dan bersesuaian atau berhubungan dengan objek pengertian.

c. Adaptasi, yaitu dalam gejala perhatian organ-organ kita baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima objek harus bekerja dengan sungguh-sungguh.[28]

Dari syarat-syarat perhatian tersebut, dapat diketahui bahwa syarat perhatian orangtua mendapat manfaat sebanyak-banyaknya bagi anak adalah dengan pengerahan dengan sengaja semuaa isi kesadaran, termasuk tanggapan, pengertian untuk anak, dan menyingkirkan isi kesadaran yang tidak diperlukan. Selanjutnya, orangtua bersungguh-sungguh dengan melibatkan jasmani maupun rohani untuk menerima anak.

[28]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) cet.Ketiga, h.146

Apabila ketiga syarat tersebut dapat dipenuhi maka cukuplah perhatian seseorang terhadap sesuatu, akibatnya pekerjaanyang dilakukan dapat berjalan baik tanpa gangguan. Namun, ketiga syarat tersebut tidak cukup untuk mencegah supaya perhatian kita tidak kendur. Di sini masih terdapat hal-hal yang dapat membantu agar perhatian kita terhadap sesuatu tidak lekas kendur, yaitu:[29]

a. Adanya perasaan tertentu terhadap objek. Apa yang kita perhatikan adalah sesuatu yang dipandang indah, baik luhur dan juga sebaliknya. Dengan kata lain, unsur perasaan membantu stabilitas perhatian kita.
b. Adanya kemauan yang kuat. Dengan adanya kemauan yang kuat, perhatian kita tidak mudah kendur.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan syarat-syarat perhatian orangtua yaitu: inhibisi, apersepsi dan adaptasi (penyesuaian diri). Dimana ketiga syarat tersebut tidak cukup untuk mencegah supaya perhatian kita tidak kendur, dapat didukung oleh adanya perasaan tertentu terhadap objek dan adanya kemauan yang kuat.

H. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah "kecerdasan emosional (Emosional Intelligence)" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New

[29] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, ..., h.147

Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Sebelum membahas lebih dalam mengenai masalah kecerdasaan emosional, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang emosi yang merupakan unsur utama dalam topik bahasan penelitian.[30]

Keberadaan emosi bagi setiap individu memang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa adanya emosi kehidupan akan berjalan sangat membosankan. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah di tanam secara berangsur-angsur.

Istilah emosi dalam pemakaian sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketentangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Dari segi etimologis kata *emosi* berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti menggerakkan atau bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh". Makna ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak marupakan hal mutlak dalam emosi.[31]

Emosi menuntut manusia menghadapi saat-saat kritis dan tugas yang terlampau riskan bila hanya disarankan pada otak. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntut manusia ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika

[30]Shapiro,Lawrence E *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Alex Tri Kantjono terjemahan, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5

[31]M. Darwis Hude, *Emosi*, (Jakarta :Erlangga, 2002), h.15-16

menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup mereka.[32]

Daniel Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[33]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu pengelolaan yang ada dalam batiniah seseorang yang bervariasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Menurut Riana Mashar, kecerdasan emosional adalah kemam puan untuk mengenali,mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.[34]

Steven dan Howard, ia menjelaskan bahwa kecerdasaan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[35]

Seiring dengan itu dalam Steven dan Howard, Peter Salovey dan John Mayer juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan

---

[32] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 57

[33] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 411

[34]Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet Ke-2, h. 60

[35]Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008),cet Ke-3, h.69

membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[36]

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan pengenalian diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, semangat dan ketekunan, serta mengolah, dan mengontrol emosi, untuk membaca perasaan orang lain, kemampuan untuk menyelesaikan konflik di lingkungan sekitar, berempati dan berdoa.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:

a. Mengenali Emosi Diri

Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ini dapat kita lihat dari kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

[36] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasaan Emotional Meraih Sukse*s, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30

Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Dengan demikian kemampuan untuk mengenali emosi ini merupakan prasyarat penting untuk mengenalikan emosi sehingga manusia tidak mudah diperbudak emosi.

Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cendrung berfikir positif tentang kehidupan.

Kesadaran diri memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu:[37]

1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*)

   Mengenali pengaruh emosi terhadap kinerja dan kemampuan mengunakan nilai-nilai untuk memadu pembuatan keputusan. Seseorang yang memiliki kecakapan/unsur ini akan diketahui dari :

   a) Mengetahui emosi mana yang sedang dirasakan dan mengapa terjadi.
   b) Menyadari keterkaitan antara perasaan dengan yang dipikirkan, perbuat dan katakan.
   c) Mengetahui bagaimana perasaan mempengaruhi kinerja.

[37] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi,*Terj Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama,1999) Hal : 65

d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran hidup.[38]

2) Penilaian diri secara teliti

Perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan belajar dari pengalaman. Sesesorang yang memiliki kecakapan/ unsur ini yaitu:

a) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahannya.
b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
c) Terbuka terhadap umpan balikyang tulus, bersedia menerima persepktif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan persepktif luas.[39]

3) Percaya diri (*self confidence*)

Keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan hidup. Orang yang memiliki kecakapan ini yaitu :

a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.

---

[38] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 84

[39] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 96

b) Berani menyuarakan pandanganyang tidak populerdan bersedia berkorban demi kebenaran.

c) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.[40]

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan jelas dan pas adalah kecakapan yang bergantung kepada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan emosi dasar ini.

Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh dan cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan ini memiliki lima kecakapan emosi utama yaitu :

1) Kendali diri (*self-control*)

Mengelola emosi dan desakan hati yang merusak. Seseorang yang memiliki kecakapan ini yaitu :

[40] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 107

a) Mengelola dengan baik perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan diri.
b) Tetap teguh, tetap positif dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang berat.
c) Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.[41]

2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*)

Memelihara norma kejujuran dan integritas. Orang dengan kecakapan ini yaitu :

a) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
b) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otentisitas.
c) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
d) Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.
e) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji
f) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
g) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.[42]

---

[41] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 130-131

[42] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 142-143

3) Adaptabilitas (*adaptability*)

Keluwesan dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Orang dengan kecakapan ini akan :

a) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas dan pesatnya perubahan.
b) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
c) Luwes dalam memandang situasi.[43]

4) Inovasi (*innovation*)

Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru. Orang yang memiliki kecakapan ini akan :

a) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
b) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
c) Menciptakan gagasan baru.
d) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru.[44]

5) Kehati-hatian (*conscientiousnees*)

Dapat diandalkan dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi dan memenuhi kewajiban.

---

[43] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 151

[44] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ... Hal : 151

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan menata emosi sabagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Tiga kecakapan motivasi yang umumnya dimiliki adalah:

1) Dorongan berprestasi

Upaya untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standar keunggulan. Orang dengan kecakapan ini adalah :

a) Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memnuhi standar.
b) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah di perhitungkan.
c) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
d) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja.[45]

[45] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h.181-182

2) Komitmen

Menyelaraskan hati dengan sasaran kelompok. Orang dengan kecakapan ini adalah:

a) Sikap berkorban demi pemenuhan sasaran kelompok yang lebih penting.
b) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
c) Mengunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
d) Aktif mencari peluang guna memnuhi misi kelompok.[46]

3) Inisiatif

Orang dengan kecakapan ini memiliki unsur sebagai berikut:

a) Sikap memanfaatkan peluang.
b) Mengejar sasaran dari setiap yang dipersyaratkan dari mereka.
c) Berani melangar batas-batas aturan–aturan yang tidak prinsip bila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.

[46] Daniel Golmen, *Emosional Intelligence, Kecerdasaan Emosi, Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* ..... Hal : 190

d) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.[47]

4) Optimisme

Orang memiliki kecakapan ini memiliki unsur sebagai berikut :

a) Tekun dalam mengejarkan sasaran kendali banyak halangandan kegagalan.
b) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
c) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagi situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.[48]

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati, yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul untuk bisa mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergaulan dalam area kehidupan. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan *interpersonal* yang sehat.

[47]Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h.196

[48] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h.196

Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut :

1) Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
2) Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri. Semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
4) Mengambil peran yaitu adanya perilaku konkrit.
5) Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.

Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kemampuan sosial yang penting untuk seseorang. Kemampuan itu meliputi:

1) Memahami orang lain

Mengindra perasaan-perasaan dan perpektif orang lain, serta menunjukkan minat terhadap kepentingan.Orang dengan kemampuan ini yaitu :`

1. Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik.
2. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

3. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.[49]

2) Orientasi melayani

Mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan orang lain. Orang dengan kemampuan ini :

1. Memahami kebutuhan-kebutuhan orang lain dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produk yang ada.
2. Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasaan dan kesetiaan orang lain.
3. Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai kebutuhan.
4. Bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercaya.[50]

3) Mengembangkan orang lain

Mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan diri. Orang dengan kemampuan ini :

1. Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
2. Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.

---

[49] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 220

[50] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 241-242

3. Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat dan penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya keterampilan seseorang.[51]

4) Memanfaatkan keragaman

Menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang. Orang ini dengan kemampuan ini :

1. Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang.
2. Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
3. Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
4. Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.[52]

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Dalam hal ini nantinya akan ditinjau bagaimana seseorang yang memiliki keterampilan

[51] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 234

[52] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 248

sosial dan yang tidak memiliki keterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan.[53]

Ciri kecerdasan yang terakhir memiliki beberapa kemampuan/keterampilan tertentu yaitu :

1) Pengaruh

Menerapkan taktik persuasi secara efektif. Orang yang memiliki kemampuan ini yaitu :

a) Terampil dalam persuasi
b) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
c) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak lansung untuk membangun konsensus dan dukungan.
d) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.[54]

2) Komunikasi

Mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan. Orang yang memiliki kemampuan ini yaitu :

a) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan yang diberikan.
b) Menghadapi masalah yang sulit tanpa ditunda.
c) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami dan bersedia berbagi secara utuh.

---

[53] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008),cet Ke-3, h. 74-75

[54] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 271

d) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.[55]

3) Manajemen konflik

Merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Orang yang memiliki kemampuan ini yaitu :

a) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
b) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu mendinginkan situasi.
c) Mengantar ke solusi menang-menang.[56]

4) Katalisator perubahan

Mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan. Orang yang memiliki kemampuan ini yaitu :

a) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.
b) Menantang *status quo* untuk menyatakan perlunya perubahan.
c) Menjadi pelapor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu.

---

[55] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 280

[56] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 286

d) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.[57]

5) Kepemimpinan

Menjadi membangkitkan inpirasi dan memandu kelompok dan orang lain.

Kelima aspek ciri-ciri kecerdasaan emosi ini dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasaan emosi yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini :[58]

Tabel 2.1

Aspek Emosi dan Karakteristik Perilakunya

ASPEK	KARAKTERISTIK PERILAKU
1	2
1. Kesadaran Diri	a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri. b. Memahami penyebab perasaan yang timbul. c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah secara baik. b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat. c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga. e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa. f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.

[57] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosi,Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,...,h. 286

[58] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 63

3. Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.
4. Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina hubungan	a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. e. Memiliki sikap tegang rasa dan perhatian terhadap orang lain. f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok. g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama. h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Jadi ciri-cri kecerdasan emosional dapat kita kelompokkan menjadi 5 kelompok, yakni mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima ciri inilah yang perlu dikembangkan untuk mencapai kecerdasaan emosional yang optimal.

3. Bentuk-bentuk Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat mengenai golongan itu. Beberapa anggota golongan emosi tersebut adalah sebagai berikut:[59]

a. Amarah: beringas, mengamuk, marah besar, jengkel,kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian ditolak, putus asa dan depresi berat.
c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, tidak senang, ngeri dan fobia.
d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, dan rasa terpenuhi.
e. Cinta: penerimaan, persahabatan,kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, hormat, kasmaran dan kasih.
f. Terkejut: kaget, terkesiap, takjub, dan terpana.
g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka,dan mau muntah.
h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib,dan hati hancur lebur.

[59] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 409-410

Dari aspek-aspek kecerdasan emosional diatas maka dapat dapat kita kelompokkan menjadi 8 kelompok, yakni amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Kedelapan aspek inilah yang dikembangkan dan dilatih secara optimal agar tidak terjadi hal tidak diinginkan.

4. Karakteristik Perkembangan Emosional

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari pernyesuaian diri terhadap pola perilaku dan harapan sosial baru.[60]

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Jenis emosi yang secara normal sering dialami adalah kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cinta, cemburu, kecewa, sedih dan lain-lain. Berikut ini akan diuraikan beberapa kondisi emosional pada remaja, seperti cinta/kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusahan, ketakutan dan kecemasan.

[60] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), Cet ke-1, h. 105

a. Cinta/kasih sayang

Ciri yang menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai orang lain. Kapasitas untuk memberi sama pentingnya dengan kemampuan untuk menerima rasa cinta. Remaja tidak dapat hidup bahagia tanpa mendapatkan cinta kasih dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun kebutuhan-kebutuhan terhadap perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang memberontak secara terang-terangan, nakal, radikal, dan kurangnya rasa cinta dan kasih sayang dari orang dewasa. Oleh karena itu,orangtua dan guru perlu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

b. Perasaan gembira

Orang umumnya dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialami selama masa remaja. Rasa remaja muncul apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila cintanya diterima oleh yang dicintai. Perasaan gembira inilah yang mendorong mereka menjadi giat dan bersemngat dalam kehidupannya.[61]

[61] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), Cet ke-1, h. 106

c. Kemarahan dan permusuhan

Rasa marah dan permusuhan merupakan gejala emosional yang penting di antara emosi-emosi yang memainkan peranan menonjol dalam perkembangan kepribadian remaja. Kita ketahui bahwa dicintai dan mencintai adalah gejala emosi yang sangat bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Namun, rasa marah juga penting dalam kehidupan karena dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri. Banyaknya hambatan yang menyebabkan kehilangan kendali terhadap rasa marah, berpengaruh terhadap kehidupan emosional remaja. Rasa marah ini akan terus berlanjut jika keinginan, harapan, minat, dan rencananya tidak dapat terpenuhi.

Untuk memahami remaja, ada empat hal yang sangat penting sehubungan dengan rasa marah,

1) Adanya kenyataan bahwa perasaan marah berhubungan dengan usaha manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Meskipun marah sering tidak terkendali, perasaan itu akan terus berlanjut sepanjang kehidupannya dan sangat berfungsi sebagai usaha individu untuk menjadi seorang pribadi sesuai dengan haknya.
2) Pertimbangan penting lainnya ialah ketika individu mencapai masa remaja, dia tidak hanya merupakan subjek kemarahan yang berkembang dan kemudian menjadi surut, tetapi juga mempunyai sikap-sikap yang menunjukkan ada sisa kemarahan

masa lalu dalam bentuk permusuhan. Sikap-sikap permusuhan ini dapat berbentuk rasa dendam, kekecewan, kesedihan, prasangka, atau merasa tertekan. Sikap permusuhan dapat juga tampak dalam bentuk kecenderungan untuk menjadi curiga dan keengganan atau menganggap orang lain tidak bersahabat atau membencinya. Sikap-sikap permusuhan terlihat dari cara yang bersifat pura-pura atau acuh tak acuh.

3) Sering perasaan marah sengaja disembunyikan dan dalam bentuk yang samar-samar.
4) Pengaruh kemarahan mungkin berbalik pada dirinya sendiri. Fenomena ini merupakan aspek yang paling sulit dipahami.[62]

d. Ketakutan dan kecemburuan

Masa remaja telah mengalami serangkain perkembangan panjang yang memengaruhi pasang surut rasa ketakutannya. Beberapa rasa takut yang terdahulu memang telah teratasi, tetapi banyak pula yang masih tetap ada. Banyak ketakutan baru yang munvul karena adanya kecemasan-kecemasan sejalan dengan perkembangan emosi remaja itu sendiri.

Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbahaya atau traumatik. Beberapa orang mengalami rasa takut secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya, atau karena mimpi, atau karena pikiran-pikiran

[62] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), Cet ke-1, h. 107

mereka sendiri yang tidak logis. Mereka sering berusaha untuk mengatasi ketakutan-ketakutan yang timbul dari persoalan-persoalan kehidupan. Selain itu cara untuk menghindarkan diri dari rasa takut adalah dengan menyerah terhadap rasa takut.

Biehler (1972) membagi ciri-ciri emosional remaja dalam dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Adapun ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun adalah sebagai berikut:

1. Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubugannya dengan kematangan seksual dan sebagianlagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa.
2. Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
3. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
4. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri.
5. Mengamati orangtua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tau (mahatahu).

Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun adalah sebagai berikut :

1. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari massa kanak-kanak ke dewasa.
2. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orangtuanya. Mereka mengharapkan perhataian, simpatik dan nasihat orangtua atau guru.
3. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya. Banyak di antara mereka merasa berpeluang besar untuk memegang jabatan tertentu. Padahal, untuk mencapai hal itu tidaklah mudah karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan.[63]

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan walaupun individu mempunyai kecendrungan emosi ketika lahir, rangkaian otak mereka setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu tidak kaku, sehingga mereka dapat mempelajari keterampilan emosional dan sosial baru yang akan menciptakan jalur-jalur baru serta pola-pola biokimia yang lebih adaptif.[64] Dengan kata lain, kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi manusia untuk mempelajari kecerdasan emosional

[63] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), Cet ke-1, h. 108

[64] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 263

Menurut John Gottman, terdapat gaya atau tipe orang tua dalam mengasuh emosi anak :

a. Orangtua acuh (mengabaikan), yang tidak menghiraukan, menanggap sepi, atau meremehkan emosi-emosi negatif anak mereka.
b. Orangtua yang tidak menyetujui, yaitu orangtua yang selalu menghukum atau memarahi anak yang mengungkapkan emosinya.
c. Orangtua *laisse Faire*, yaitu orangtua yang menerima aatau empatik dengan emosi anak,tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batasan-batasan tingkah laku anak yang dapat diterima.
d. Orangtua pelatih emosi, yaitu orangtua yang disamping berempati juga memberikan panduan terhadap perkembang emosi anak.[65]

Perkembangan otak dapat diamati melalui perubahan-perubahan yang nampak pada masa kanak-kanak baik secara fisik, kognitif, maupun emosi sewaktu usia anak bertambah. Perkembangan saraf masa kanak-kanak dapat menciptakan sesuatu kesempatan yang bagus untuk menyaksikan bagaimana mereka secara terprogram meningkat ke suatu tahapan kemudian menguasainya.[66]

---

[65] John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) h. 4-5

[66] Shapiro,Lawrence E *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*. Alex Tri Kantjono terjemahan, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 22

Menurut Goleman faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah :[67]

1) Kehidupan keluarga

Keluarga merupakan hal yang paling berpengaruh dalam membangun kecerdasan emosi. Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Orangtua yang kecerdasaan emosinya tinggi akan menguntungkan anak, karena orangtua dapat memilih tindakan-tindakan dan pola asuh yang sesuai bagi anak untuk meningkatkan kecerdasaan emosi anak.

2) Pengalaman

Semakin anak bertambah dewasa, semakin sedikit waktu yang dihabiskan dalam keluarga, pengalaman-pengalaman diluar rumah akan memperkaya kecerdasaan emosi anak. Hal-hal yang ditemui diluar rumah ada yang dapat meningkatkan atau justru mengurangi kecerdasan emosi.

[67] Daniel Goleman, 2004,...., h.53

I. Hubungan Perhatian OrangTua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa.

Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas yang dilakukan, serta pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek.[68] Maka perhatian merupakan suatu kegiatan pendayagunaan aktivitas jiwa yaitu pikiran, pengamatan, ingatan, dan fantasi yang dipusatkan pada suatu objek atau hal-hal yang merangsang diri manusia. Secara umum orangtua bisa diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, dihormati atau disegani di kampung.

Orangtua pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh tuhan berupa naluri orangtua. Naluri ini akan menimbulkan rassa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka sehingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.[69]

Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi.[70] Orangtua yang sangat penuh perhatian, hangat dan terlihat sering kali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Orangtua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak,

---

[68] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2006) h. 14

[69] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) cet,ke-tujuh, h. 216

[70] John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) h. 2

namun terkadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak.

Anak-anak dengan orangtua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan,depersi atau marah terus-menerus, atau hidup tanpa tujuan dan kacau balau.. Orangtua semacam itu sangat kecil kemungkinannya memberikan perhatian yang memadai, apabila menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anaknya. Mengabaikan anak saja, menurut penemuan penelitian-penelitian, dapat lebih merusak dari penganiayaan. Sebuah survei terhadap anak-anak yang diperlakukan dengan buruk menemukan bahwa hasil kerja anak-anak yang disia-siakan adalah yang paling buruk, mereka paling cemas, tidak punya perhatian,dan tidak berperasaan,kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri[71].

Untuk meningkatkan kecerdasaaan emosi anak, orangtua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan emosi baru. Sewaktu anak-anak tumbuh, pelajaran-pelajaran emosi khusus yang siap mereka terima dan mereka butuhkan atau berubah-ubah. Pelajaran dalam hal empati dimulai pada masa anak-anak, pada masa ini orangtua menyetalakan diri dengan perasaan anak. Meskipun beberapa keterampilan emosional tertentu diasah dengan teman-teman selama bertahun-tahun, orangtua yang terampil secara emosional dapat sangat membantu anak dengan memberikan dasar keterampilan emosional berikut ini: belajar bagaimana mengenali,

[71] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 275

mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.[72] Oleh karena itu, perhatian orang tua memiliki hubungan dengan pembentukkan kecerdasan emosional seorang anak.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.[73] Menurut Peter Salovey dan John Mayer juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[74] Maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan pengenalian diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, semangat dan ketekunan, serta mengolah, dan mengontrol emosi, untuk membaca perasaan orang lain, kemampuan untuk menyelesaikan konflik di lingkungan sekitar, berempati dan berdoa.

Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan walaupun individu mempunyai kecendrungan emosi ketika lahir, rangkaian otak mereka setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu tidak

---

[72] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 269

[73] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet Ke-2, h. 60

[74] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasaan Emotional Meraih Sukse*s, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30

kaku, sehingga mereka dapat mempelajari keterampilan emosional dan sosial baru yang akan menciptakan jalur-jalur baru serta pola-pola biokimia yang lebih adaptif.[75] Dengan kata lain, kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi manusia untuk mempelajari kecerdasan emosional

Dengan demikian, hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa sangat memiliki keterkaitan yang erat. Dimana keluarga merupakan sekolah pertama bagi manusia untuk mempelajari kecerdasan emosional.

J. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi. Berdasarkan eksplorasi yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah dari Hushwatul Hasanah pada tahun 2015 yang berjudul "Hubungan Perhatian Orangtua dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 BANUHAMPU". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Perhatian Orangtua dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Banuhampu.

Penelitian yang kedua dari Nelvy Yanti pada tahun 2012 yang berjudul: "Hubungan Perhatian Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Pua". Penelitian tersebut bertujuan untuk

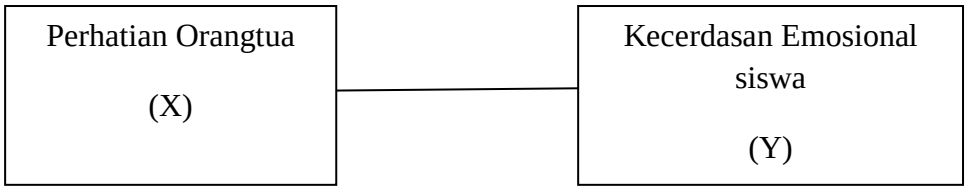
[75] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 263

mengetahui Hubungan Perhatian Orangtua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Pua.

Penelitian yang ketiga yaitu dari Miftahur Rizoa pada tahun 2014 yang berjudul: "Tingkatan Kecerdasaan Emosional Siswa di SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota". Peneliti tersebut bertujuan untuk mengetahui Tingkatan Kecerdasaan Emosional Siswa di SMAN 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi". Dilaksanakannya penelitian ini, agar dapat diketahui bahwa bagus atau tidaknya perhatian orangtua yang dialami oleh siswa dan ada hubungannya dengan kecerdasaan emosional siswa tersebut.

E. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah perhatian orangtua sedangkan variabel terikat adalah kecerdasan emosional siswa. Dari kerangka konseptual di

atas dapat di lihat bahwa perhatian orangtua berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa.

F. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat hubungan antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa.
2. Hipotesis Nihil (H0) : Tidak terdapat hubungan antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini, yaitu "Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi", maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis koresional. Berkaitan dengan ini menurut suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara atau beberapa variabel.[76] Penelitian ini menemukan hubungan perhatian orang tua (X) dengan kecerdasaan emosional siswa (Y).

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMA N 4 Bukittinggi, yang bertempat di jalan panorama baru, puhun pintu kabun, kota bukittinggi. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut. Seperti: kurang bisanya siswa dalam mengontrol emosi dirinya seperti mengeluarkan tutur kata yang kurang sopan, siswa tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menimbulkan pertengkaran yang tidak terselesaikan dengan baik, siswa

[76] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) Cet.ke-tiga, h. 326

yang kurang bertanggung jawab pada dirinya dan siswa kurang empati terhadap sesama ataupun guru.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[77]

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi. Keseluruhan populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.1
Populasi siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi.

No	Kelas	Jumlah
1.	X IPA 1	36 orang
2.	X IPA 2	36 orang
3.	X IPA 3	36 orang
4.	X IPA 4	36 orang
5.	X IPS 1	36 orang
6.	X IPS 2	36 orang
7.	X IPS 3	36 orang
8.	X IPS 4	36 orang
9.	X IPS 5	36 orang
10.	X IPS 6	36 orang
Jumlah		360 orang

Sumber data: guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Bukittinggi

[77] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009) cet. Ke-8, h. 117

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh (*monste*r) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.[78] Penulis mengambil sampel dengan teknik *proposional random sampling*. Teknik proposional random sampling yaitu proses pemilihan sampel dengan cara berimbang pada ukuran yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar.[79]

Maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Pengambilan sampel ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Bukittinggi kelas X, dengan jumlah keseluruhan 360 orang.

b. Menentuan jumlah sampel penelitian

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, penulis mengambil pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut: jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambils seluruhnya,

[78] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) cet, ke-enam, h. 201

[79] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) cet ke-tiga, h.98

sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10% s/d 15% atau 20% s/d 25%.[80] Penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 25% dari jumah populasi dengan jumlah 90 orang.

c. Menetukan jumlah sampel perkelas

Untuk menentukan jumlah sampel perkelas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$sampel\ subsrata/kelas = \frac{masing - masing\ kelas \times besar\ sampel}{jumlah\ total}$$

Maka sampel perkelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.2
Sampel Data Siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi

No	Kelas	Sampel
1.	X IPA 1	9 orang
2.	X IPA 2	9 orang
3.	X IPA 3	9 orang
4.	X IPA 4	9 orang
5.	X IPS 1	9 orang
6.	X IPS 2	9 orang
7.	X IPS 3	9 orang
8.	X IPS 4	9 orang
9	X IPS 5	9 orang
10	X IPS 6	9 orang
Jumlah		90 orang

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui, maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada

[80]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Prektek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke-12, h. 107

penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik lotre atau sampling undian, dengan langkah sebagai berikut:

1) Peneliti mengumpulkan absen siswa perkelas.
2) Membuat nomor lotre atau undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas.
3) Nomor lotre atau undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung.
4) Masukkan gulungan kertas kedalam gelas.
5) Kocok atau aduk gelas.
6) Selanjutnya ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keputusan untuk mengambil 95 sampel dalam penelitian ini, maka ketentuan selanjutnya yaitu 95 subjek yang telah diperoleh dengan cara undian tersebut ditetapkan sebagai sampel untuk mengisi angket yang telah valid.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[81]

[81]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.27

Angket disusun dengan menjabarkan variabel, variabel dalam penelitian ini adalah perhatian orangtua (variabel X) dan kecerdasan emosional siswa (variabel Y). Masing-masing variabel dijabarkan kedalam sub-sub variabel, dari sub-sub variabel disusun butir-butir (item) yang berupa pertanyaan. Setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda cek pada lembar jawaban.

Penulis menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencantumkan lima alternatif jawaban, yaitu : selalu (SL), sering (SR, kadang-kadang (KD), jarang (J), tidak pernah (TP).

Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5. Pengumpulan data melalui angket ini ditunjukan kepada siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi kelas X yang menjadi anggota sampel. Angket yang diberikan terdiri atas dua bagian, yaitu angket yang berisikan pernyataan tentang perhatian orangtua dan angket yang berisikan pernyataan tentang kecerdasan emosional siswa.

2. Validitas instrument

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam

melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Untuk menemukan validitas instrument ini peneliti menggunakan kategori uji validitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu:

a) *Content validity* (Validitas isi) yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. *Content validity* dilakukan dalam bentuk pencekan kembali dari butir-butir instrumen penelitian terhadap teori yang dikemukakan.
b) *Construct validity* (Validitas konstruk) yaitu suatu instrumen dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan orang yang ahli di bidang tersebut. Dilakukan dalam bentuk konsultasi kepada beberapa orang dosen yang dianggap ahli.

Dalam penelitian ini untuk melakukan penelaah isi instrument yang akan penulis gunakan akan dilakukan oleh Dosen IAIN Bukittinggi yang memiliki kualifikasi dalam materi yang diungkapkan dalam instrument ini. Pada penelitian ini telah dilakukan validitas instrumen angket kepada Ibu Yeni Afrida,

M.Pd, Dodi Pasila Putra, M.Pd, Drs. Alimir, M.Pd dengan hasil valid dengan sedikit revisi.

c) Validitas empiris yaitu melakukan uji coba instrument, dalam hal ini penulis melakukan uji coba kepada 30 orang siswa SMAN 4 Bukittinggi di luar sampel penelitian.

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 22 terhadap 70 item pernyataan untuk instrumen perhatian orangtua yaitu 44 item pernyataan yang valid dan 26 item pernyataan yan tidak valid. Untuk item yang valid, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sedangkan yang tidak valid dihapuskan saja. Hasil uji validitas instrumen perhatian orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.3
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Perhatian Orangtua
(N=30)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 5, 6, 7, 11, 13, 15, 17, 18,19, 20, 21,23, 25, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 56, 58, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69	44
Tidak Valid	3, 4, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 24, 26, 30, 34, 36, 41, 43, 44, 45, 48, 54, 55, 57, 59, 60, 65, 66, 70	26

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 22 terhadap 70 item pernyataan untuk instrumen kecerdasaan emosional yaitu 52 item pernyataan yang valid dan 18 item

pernyataan yang tidak valid. Untuk item yang valid, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sedangkan yang tidak valid dihapuskan saja. Hasil uji validitas instrumen kecerdasaan emosional dapat dilihat pada tebel berikut ini:

Tabel. 3.4
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Kecerdasaan Emosional
(N=30)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15,16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 58, 59, 61, 62, 66, 67	52
Tidak Valid	2, 3, 6, 7, 10, 18, 31, 48, 50, 55, 56, 57, 60, 63, 64, 65, 68, 69, 70	18

3. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi suatu alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Yusuf reliabilitas adalah koksistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda.[82]

Penentuan reliabilitas data pada penelitian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 22.

[82] A. Muri Yusuf. *Teknik Analisa Data*…, hal 26

Uji reliabilitas variabel penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel. 3.5
Hasil Reliabilitas Alat Ukur Penelitian (n=90)

Variabel	*Banyak Butir*	*Alpha Cronbach*	"r" tabel	Keterangan
Perhatian Orangtua	44	0,442	0, 207	Reliabel
Kecerdasaan Emosional	52	0,778	0, 207	Reliabel

Terlihat pada tabel diatas nilai *Cronbach's Alpha* (α) 0,442 untuk skala perhatian orangtua dan 0,778 untuk skala kecerdasaan emosional yang berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Reliabilitas alat ukur dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas. Jadi skor reliabilitas α = 0,442 pada skala perhatian orangtua dan 0,778 pada skala kecerdasaan emosional telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara :

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.

2. Coding, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.
3. Tabulasi/tally, yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
4. Mengadakan skoring terhadap data perhatian orangtua dan data kecerdasan emosional siswa. Adapun alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.6
Skor Alternatif Jawaban 1

Skor +	Alternatif jawaban	Skor -
5	Selau	1
4	Sering	2
3	Jarang Kadang-kadang	3
2	Jarang	4
1	Tidak pernah	5

Tabel. 3.7
Skor Alternatif Jawaban II

Pernyataan	Skor	Nilai
	Positif	Negative
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai(CS)	3	3
Kurang Sesuai (KS)	2	4
Tidak Sesuai (TS)	1	5

5. Maen yaitu jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dibagi dengan data tunggal maupun data kelompok. Dengan rumus sebagai berikut:[83]

   $X = \sum \frac{fNt}{n}$

   Keterangan : X : Rata-rata hitung

   F : Frekuensi

   Nt : Nilai tengah

6. Menentukan persentase skor dengan menggunakan rumus :

   % skor : $\frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Ideal}\ x\ 100\ \%$

7. Interval kelompok dapat ditentukan dengan rumus:[84]

$$Interval = \frac{dataterbesar - dataterkecil}{jumlahkelompok}$$

8. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria:

   Hh

Tabel. 3.8
Kriteria Nilai Angket

Kategori		**Persentase**
Perhatian Orangtua	**Kecerdasaan Emosional**	
Sangat Baik	Sangat Tinggi	81 – 100 %
Baik	Tinggi	61 – 80 %
Cukup	Sedang	41 – 60 %
Kurang Baik	Rendah	21 – 40 %
Rendah	Sangat Rendah	0 – 20 %

9. Standar deviasi[85]

[83] Yanti Elvita, *Statistik Pendidikan,* (STAIN Bukittinggi, 2010), h. 40-41
[84] Agus Irianto , Statistik, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.22

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan : SD : Standar deviasi

$\sum x^2$: Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.

N : *Number of cases*

10. Range atau jangkauan yaitu selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Dengan rumus sebagai berikut:[86]

    R= H-L

    Keterangan : R : Range

    H : Skor atau nilai tertinggi

    L : Skor atau nilai terendah

11. Normalitas data, adalah suatu uji statistik untuk melihat apakah suatu data berdistribusi normal. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan metode nonparametrik tes yaitu *One Sample Test* dari *Kolmogorov Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika p>0.05, sebaran dikatakan normal atau jika p<0,05 maka sebaran dianggap tidak normal.
12. Analisis *product moment*, yaitu Mengkorelasikan data antara variabel dengan menggunakan *product moment*. Rumus yang digunakan adalah

---

[85] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.157

[86] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.144

rumus menghitung dan memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment*.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur derajat korelasi dinamakan koefisien korelasi yang dikonotasikan dengan "r", besarnya koefisien korelasi selalu terletak antara -1 dan +1 ($-1 \leq r \leq +1$), dimana :

a) r = +1, yaitu ada korelasi positif antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi.
b) r = -1, yaitu ada korelasi negatif antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi.
c) r = 0, yaitu tidak ada korelasi antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi.

Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA N 4 Bukittinggi, penulis menggunakan langkah pengolahan data dari angket sebagai berikut :

a) Mencari skor masing-masing sampel terhadap item yang menjadi variabel x, perhatian orangtua dengan variabel y yang merupakan skor kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA N 4 Bukittinggi.

b) Mengkuadratkan seluruh variabel x dan variabel y, kemudian menjumlahkan, sehingga diperoleh $\sum x^2$ dan $\sum y^2$.

c) Mencari skor pada variabel x dengan skor di variabel y, kemudian dijumlahkan menjadi $\sum xy$.

d) Kemudian mencari korelasi antara variabel x dan y dengan rumus *product moment* :[87]

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\,\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\,\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : indeks korelasi "r" *product moment*

N : Jumlah *of cases*

Σ_{xy} : Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y

X : Skor mentah variabel X

Y : Skor mentah variabel Y

Σ_x : Jumlah variabel X

Σ_y : Jumlah variabel Y

e) Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dengan cara :

1. Interpretasi secara kasar berdasarkan pedoman JP Gullford, dapat dilihat pada tabel :

[87] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.206

Tabel. 3.9
Interpretasi r_{xy}

Besarnya "r" product moment (r_{xy})	Interpretasi
0	Tidak adanya korelasi antara variabel x dan y
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat Korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat Korelasi sedang atau cukupan.
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau yang tinggi.
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

2. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai r product moment dengan langkah-langkah sebagai berikut :

   a. Merumuskan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho)

   b. Mencari derajat besarnya df dengan rumus :

      df=N-nr

      Dimana : df : derajat bebas

      N : jumlah sampel

      Nr : jumlah variabel

f) Pengujian hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa.

Hipotesis Nihil (H0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dengan kecerdasan emosional siswa.

adapun teknik analisisnya sebagai berikut :

a. Jika nilai r_{hitung} >nilai $r_{table,}$ maka H_a diterima H_o ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.
b. Jika nilai r_{hitung} < nilai $r_{table,}$ maka H_o diterima H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara varibel X dan Y.

.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan Emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada sampel penelitian yang berjumlah 90 orang. Instrumen tersebut peneliti sebarkan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Agar memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan Emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi. maka peneliti menjabarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Perhatian Orangtua

Data tentang Perhatian Orangtua d Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi dikumpulkan menggunakan angket yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 90 orang siswa kelas X.

Berikut hasil penelitian berkenaan dengan Perhatian Orangtua di SMAN 4 Bukittinggi adalah:

Tabel.4.1
Deskripsi Kondisi Perhatian Orangtua
(N=90)

Kategori	Inter	F	%	Max	Min	Mean	Med	Mod	Ideal
Sangat Baik	≥185	0	0	174	123	145	145	146	220
Baik	150-184	26	29						
Cukup	114-149	64	71						
Kurang Baik	78-113	0	0						
Rendah	≤77	0	0						
Jumlah		**90**	**100%**						

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori sangat baik 0 orang dengan persentase (0%), kategori baik 26 orang dengan persentase (29%), kategori cukup 64 orang dengan persentase (71 %), kategori kurang baik 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori rendah 0 orang dengan persentase (0%)

Berdasarkan kategori diatas, tingkat kondisi perhatian orangtua yang dimiliki siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi didominasi kategori cukup baik dengan jumlah 64 orang dengan presentase (71%).

2. Kecerdasaan Emosional

Untuk mengungkapkan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi penulis juga menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yang diwakili 90 orang siswa kelas X, Kecerdasaan Emosional siswa tersebut dapat diketahui atau dapat dilihat pada table berikut:

Tabel.4.2
Deskripsi Kondisi Kecerdasaan Emosional
(N=90)

Kategori	Inter	F	%	Max	Min	Mean	Med	Mod	Ideal
Sangat Tinggi	≥208	5	6	232	146	185	187	190	260
Tinggi	165-207	77	85						
Sedang	122-164	8	9						
Rendah	79-121	0	0						
Sangat rendah	≤78	0	0						
Jumlah		**90**	**100%**						

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi 5 orang dengan persentase (6%), kategori tinggi 77 orang dengan persentase (85%), kategori sedang 8 orang dengan persentase (9 %), kategori rendah 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori sangat rendah 0 orang dengan persentase (0%).

Berdasarkan kategori diatas, kecendrungan kecerdasaan emosional yang dimiliki siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi didominasi kategori tinggi dengan jumlah 77 dengan persentase (85%).

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS 22.0 *For Window*, adapun hasil uji normalitas yang peneliti dapatkan yaitu:

a. Perhatian Orangtua

Tabel.4.3
Hasil Uji Normalitas Variabel Perhatian Orangtua (N=90)

Tests of Normality

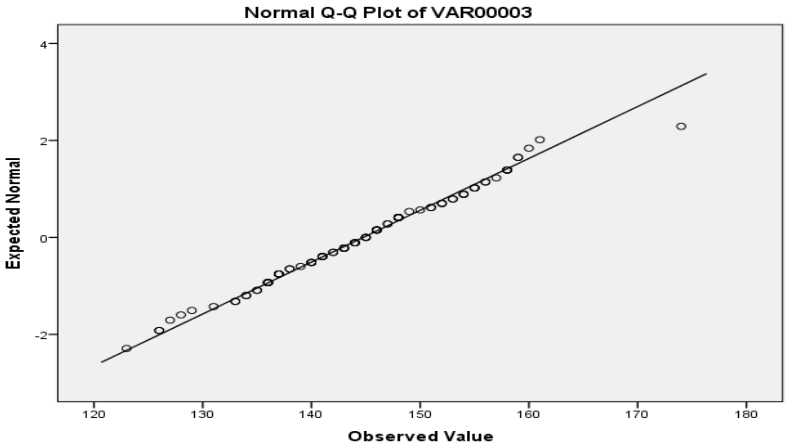
	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Perhatian orangtua	.065	90	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas terdapat kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, untuk menginterpretasikan normalitas data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 22.0 *for Windows* untuk uji normalitas, jika nilai signifikan pengujian > dari α maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov (0,200)> dari α (0,05) sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 4.1
Hasil Uji Normalitas Variabel perhatian Orangtua (N=90)



Berdasarkan grafik diatas diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data dapat diasumsikan berdistribusi normal.

b. Kecerdasaan Emosional

Tabel. 4.4
Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasaan Emosional (N=90)

Tests of Normality

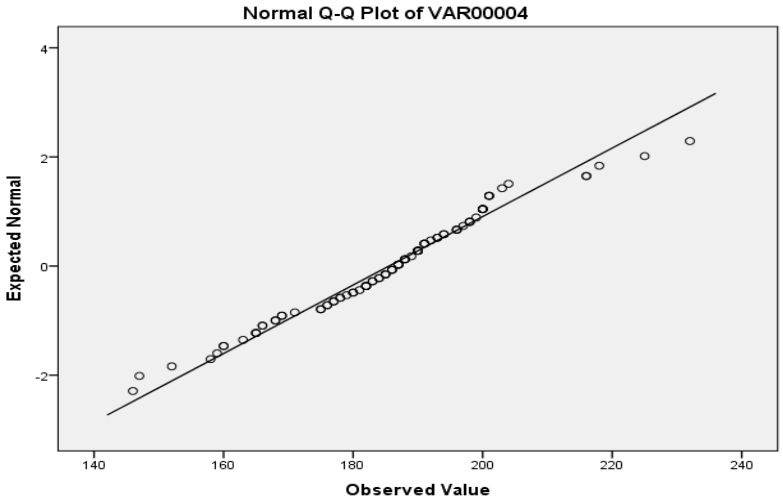
	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasaan Emosional	.088	90	.080

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas terdapat kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, untuk menginterpretasikan normalitas data pada penelitian ini penulis menggunakan hasil tes Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 22.0 *for Windows* untuk uji normalitas, jika nilai signifikan pengujian > dari α maka data

berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov (0,080)>dari α (0,05) sehingga data berdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik4.2
Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasaan Emosional (N=90)



Berdasarkan grafik diatas diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

a. Korelasi Sederhana

Uji hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "terdapat hubungan perhatian Orangtua dengan kecerdasaan Emosional siswa di SMAN 4 Bukttinggi. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis korelasi dianalisis dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for Windows.*

Tabel.4.5
Hasil Uji Hipotesis Variabel Perhatian Orang dengan Kecerdasaan Emosional (N=90)

Correlations

		Perhatian Orangtua	Kecerdasaan emosional
Perhatian Orangtua	Pearson Correlation	1	.468**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Kecerdasaan emosional	Pearson Correlation	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan perhitungan, diperoleh hasil bahwa hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional bernilai 0.468 Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df = n-2 (90-2) maka f = 88. Kemudian dilihat r tabel korelasi *product moment* pada signifikan α 0,05 dengan df = 0,207. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} >dari pada r_{tabel} maka ada hubungan yang signifikan. Pada hasil penghitungkan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0.468 > r_{tabel} 0,207 hasil penelitian ini terletak pada interpretasi berkisar 0,40-0,70 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup antara Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional siswa.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel korelasi diatas, dapat diketahui bahwa hubungan antara Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi memiliki korelasi

positif. Hal tersebut dapat dilihat dengan α r_{hitung} sebesar 0.468 dari r tabel dengan *degree of freedom* (df) 88 diperoleh angka 0,207 pada taraf signifikan α 0,05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0.468 r_{hitung}> dari pada r_{tabel} yaitu 0,207.

Hipotesis yang telah dirumuskan pada bab II dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat hubungan antara hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi.
2. Ho: Tidak terdapat hubungan antara hubungan perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis H_a, sedangkan hipotesis H_o ditolak. Jadi dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima pada penelitian ini adalah H_a, yaitu terdapat hubungan yang antara Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perhatian orangtua siswa maka semakin baik pula kecerdasaan emosionalnya.

c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi, terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel Perhatian Orangtua (X) dan Kecerdasaan Emosional siswa (Y) dengan rumus :

$D= r^2 \times 100\%$

$D = (0.468)^2 \times 100\%$

$D = 0.219024 \times 100\%$

$D = 0{,}219\%$

Besarnya hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi dari nilai koefisien determinasi antara variabel Perhatian Orangtua (X) dan Kecerdasaan Emosional (Y) sebesar 0,219%. Angka ini menunjukkan bahwa 0,219% perhatian orangtua mempengaruhi kecerdasaan emosional siswa dan selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

C. Pembahasan

1. Perhatian Orangtua

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kategori sangat baik 0 orang dengan persentase (0%), kategori baik 26 orang dengan persentase (29%), kategori cukup 64 orang dengan persentase (71 %), kategori kurang baik 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori rendah 0 orang dengan persentase (0%).Berdasarkan kategori diatas,

kecendrungan perhatian orangtua yang dimiliki siswa kelas X SMA N 4 Bukittinggi diketegorikan cukup baik dengan jumlah 64 orang dengan presentase (71%) (Lampiran Tabel 4.1 Hal.74)

Keluarga dapat berperan penting dalam pembentukan kecerdasaan emosional anak. Dimana dalam hal ini sangat dibutuhkan perhatian orangtua. Perhatian orangtua dapat diberikan dalam bentuk fisik, verbal dan materi sehingga apabila anak telah mendapatkan perhatian dari orangtuanya maka kecerdasaan anak akan baik.

Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas yang dilakukan, serta pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek.[88] Maka perhatian merupakan suatu kegiatan pendayagunaan aktivitas jiwa yaitu pikiran, pengamatan, ingatan, dan fantasi yang dipusatkan pada suatu objek atau hal-hal yang merangsang diri manusia. Secara umum orangtua bisa diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, dihormati atau disegani di kampung.

Orangtua pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh tuhan berupa naluri orangtua. Naluri ini akan menimbulkan rassa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka sehingga secara moral keduanya merasa terbeban

[88] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2006) h. 14

tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.[89]

Orangtua yang sangat penuh perhatian, hangat dan terlihat sering kali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Orangtua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak. [90]

Anak-anak dengan orangtua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan,depersi atau marah terus-menerus, atau hidup tanpa tujuan dan kacau balau.. Orangtua semacam itu sangat kecil kemungkinannya memberikan perhatian yang memadai, apabila menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anaknya. Mengabaikan anak saja, menurut penemuan penelitian-penelitian, dapat lebih merusak dari penganiayaan. Sebuah survei terhadap anak-anak yang diperlakukan dengan buruk menemukan bahwa hasil kerja anak-anak yang disia-siakan adalah yang paling buruk, mereka paling cemas, tidak punya perhatian,dan tidak berperasaan,kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri[91].

---

[89] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) cet,ke-tujuh, h. 216

[90] John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) h. 2

[91] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 275

Dari penjabaran teori yang dikemukan oleh para ahli, bahwa Perhatian orangtua dapat diberikan dalam bentuk fisik, verbal dan materi sehingga apabila anak telah mendapatkan perhatian dari orangtuanya maka kecerdasaan anak akan baik , Orangtua yang sangat penuh perhatian, hangat dan terlihat sering kali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Orangtua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak.Anak-anak dengan orangtua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan,depersi atau marah terus-menerus, atau hidup tanpa tujuan dan kacau balau.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 64 orang siswa dari 90 orang sampel yang dikategorikan cukup baik mendapatkan perhatian orangtua dengan persentase 71%. Hal tersebut dimaknai dengan kondisi perhatian orangtua belum maksimal kepada anak. Perhatian orangtua tergolong cukup baik dan dalam hal ini perhatian orangtua yang diberikan lebih condong dalam bentuk verbal yang memiliki skor total lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 4668 dengan persentase (28,3%). (Lampiran Tabulasi perhatian orangtua*)*. Perhatian orangtua lebih condong dalam bentuk verbal yang diberikan orangtua kepada siswa dengan adanya mereka yang mendapatkan perhatian berupa pujian,

dorongan, komentar positif serta ungkapan kekaguman. Sehingga membuat siswa lebih merasakan adanya dukungan, merasa diperhatikan dalam setiap pekerjaan, serta disetiap tingkah laku mereka.

2. Kecerdasaan Emosional

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi 5 orang dengan persentase (6%), kategori tinggi 77 orang dengan persentase (85%), kategori sedang 8 orang dengan persentase (9 %), kategori rendah 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori sangat rendah 0 orang dengan persentase (0%). (Lampiran Tabel 4.1 Hal.76)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.[92] Menurut Peter Salovey dan John Mayer juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[93] Maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan pengenalian diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, semangat dan ketekunan, serta mengolah, dan mengontrol emosi, untuk membaca perasaan orang lain, kemampuan

[92]Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet Ke-2, h. 60

[93] Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasaan Emotional Meraih Sukse*s, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30

untuk menyelesaikan konflik di lingkungan sekitar, berempati dan berdoa.

Dari penjabaran teori yang dikemukan oleh para ahli bawa kecerdasaan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Berdasarkan kategori diatas, kecendrungan kecerdasaan emosional yang dimiliki siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi diketegorikan tinggi dengan jumlah 77 dengan persentase (85%). Hal tersebut dimaknai dengan kondisi kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi tergolong tinggi yakni dalam mengelola emosi yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 4138 dengan persentase (20,9%). (Lampiran Tabulasi kecerdasaan emosional). Kecerdasaan emosional siswa disini lebih condong dalam kemampuan mereka dalam mengelola emosi sehingga membuat mereka lebih bisa mengadalikan emosi yang dirasakan dalam beradapatasi dengan lingkungan sekitar. Dalam kecerdasaan emosional ini juga diperlukan perhatian dari orangtua agar siswa tidak terjerumus ke hal yang negative.

3. Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kecerdasaan Emosional Siswa Kelas X SMAN 4 Bukittinggi

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana. maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (rxy) 0,468 pada taraf signifikan

α 0,05. Maka rhitung>rtabel0.468 ini terletak antara antara 0,40-0,70 dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi sedang atau cukup. Ini berarti bahwa perhatian orangtua memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasaan emosional siswa, dengan koefesien determinasi sebesar 21,90%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.(lampiran table 4.5 hal 80)

Berdasarkan teori yang ada Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi.[94] Orangtua yang sangat penuh perhatian, hangat dan terlihat sering kali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Orangtua dan pendidik pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak, namun terkadang kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan emosi anak.

Anak-anak dengan orangtua yang sangat tidak terampil, tidak matang, menyalahgunakan obat-obatan,depersi atau marah terus-menerus, atau hidup tanpa tujuan dan kacau balau.. Orangtua semacam itu sangat kecil kemungkinannya memberikan perhatian yang memadai, apabila menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anaknya. Mengabaikan anak saja, menurut penemuan penelitian-penelitian, dapat

[94]John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) h. 2

lebih merusak dari penganiayaan. Sebuah survei terhadap anak-anak yang diperlakukan dengan buruk menemukan bahwa hasil kerja anak-anak yang disia-siakan adalah yang paling buruk, mereka paling cemas, tidak punya perhatian,dan tidak berperasaan,kadang-kadang agresif, kadang-kadang menarik diri[95].

Dari hasil analisis korelasi, ternyata hasilnya berbentuk positif, maka dapat diambil pengertian bahwa jika terjadi kenaikan skor perhatian orangtua maka kecerdasaan emosional siswa akan naik pula, sebaliknya jika terjadi penurunan skor perhatian orangtua maka kecerdasan emosional siswa akan turun pula. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi perhatian orangtua maka akan tinggi pula kecerdasaan emosional siswa,dan sebaliknya makin rendah perhatian orangtua maka makin rendah pula kecerdasaan emosional siswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua memiliki hubungan terhadap kecerdasaan emosional siswa. Dimana persentase hubungan perhatian orangtu dengan kecerdasaan emosional siswa yaitu 0,219%

Hal itu juga dijelaskan oleh hasil pengolahan angket perhatian orangtua, dengan indicator verbal yang memiliki skor total lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 4668 dengan persentase (28,3%). (Lampiran Tabulasi perhatian orangtua*).*

[95] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet ke-16, h. 275

Pada indikator mengelola emosi pada kecerdasaan emosional yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 4138 dengan persentase (20,9%). (Lampiran Tabulasi kecerdasaan emosional), yang membuktikan bahwa, perhatian orangtua di SMAN 4 Bukittinggi kebanyakan adalah perhatian orangtua lebih condong dalam bentuk verbal yang diberikan orangtua kepada siswa dengan adanya mereka yang mendapatkan perhatian berupa pujian, dorongan, komentar positif serta ungkapan kekaguman. Sehingga membuat siswa lebih merasakan adanya dukungan, merasa diperhatikan dalam setiap pekerjaan, serta disetiap tingkah laku mereka. Dari segi fisik dan materi mereka belum terlalu mendapatkan karna sebagian siswa memiliki siswa yang sibuk bekerja.

Sedangkan pada Kecerdasaan emosional siswa disini lebih condong dalam kemampuan mereka dalam mengelola emosi sehingga membuat mereka lebih bisa mengadalikan emosi yang dirasakan dalam beradapatasi dengan lingkungan sekitar. Dalam kecerdasaan emosional ini juga diperlukan perhatian dari orangtua agar siswa tidak terjerumus ke hal yang negative. Dengan perhatian yang diberikan orangtua akan membuat anak lebih terarah dan bisa mengenali emosi diri, mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data deskripsi perhatian orangtua dengan kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi dapat diketahui sebagai berikut terdapat 64 orang siswa dari 90 orang sampel yang dikategorikan cukup baik mendapatkan perhatian orangtua dengan persentase 71%. Hal tersebut dimaknai dengan kondisi perhatian orangtua belum maksimal kepada anak. Dalam hal ini perhatian orangtua yang diberikan lebih condong dalam bentuk verbal yang memiliki skor total lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Berdasarkan deskripsi kondisi kecerdasaan emosional, kecendrungan yang dimiliki siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi diketegorikan tinggi dengan jumlah 77 dengan persentase (85%). Hal tersebut dimaknai dengan kondisi kecerdasaan emosional siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi tergolong tinggi yakni dalam mengelola emosi yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya,

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi siswa SMAN 4 Bukittinggi agar dapat meningkatkan kecerdasaan emosional kearah yang lebih positif dari yang sebelumnya dan mengurangi kecerdasaan emosional negatif yang dimiliki.

2. Bagi guru pembimbing hendaklah menjalin hubungan baik dengan orangtua siswa agar dapat bekerjasama dalam membangun kecerdasaan emosional siswa ke arah yang lebih baik melalui teknik kasih sayang dan perhatian.
3. Bagi kepala sekolah untuk dapat mengusahakan dalam melengkapi fasilitas yang terkait dengan peningkatan kecerdasan emosional siswa, dikarenakan kecerdasaan emosional sangat diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi orangtua hendaklah lebih memberikan perhatian positif pada anak dalam bentuk fisik, verbal dan materi. Perhatian ini dapat diberikan melalui senyuman, tatapan mata,acungan jempol, pujian, dorongan, ungkapan kekaguman, hadiah dan fasilitas lainnnya serta orangtua meningkatkan jumlah dan kualitas pemberian perhatian positif pada anak, karena dengan pemberian perhatian positif maka akan dapat meningkatkan kecerdasaan emosional siswa. Sebaliknya jika perhatian orangtua menurun, maka akan menurun pula kecerdasaan emosional siswa.
5. Bagi Mahasiswa Junior, agar dapat mengembangkan instrumen yang dapat melihat perhatian orangtua secara tepat, guna untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian ini, serta juga dapat memperluas populasi dan sampel agar dapat digeneralisasikan pada subjek yang lebih luas lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Abu. 2003. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta :PT Rineka Cipta

Elvita, Yanti. 2010. *Statistik Pendidikan*, STAIN: Bukittinggi

Fatimah Enung . 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Cv Pustaka Setia

Goleman, Daniel. 2005. *Emotional intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Goleman, Daniel. 1996. *Emotional intelligence Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Presta*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Gottman, John. 1997. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasaan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hasbullah, Fachruddin. 2007. *Psikolgi Keluarga Dalam Islam*, Banda Aceh: Pena

Hude, M.Darwis. 2002. *Emosi*, Jakarta: Erlangga

Irianto, Agus, 2004, *Statistik*, Jakarta: Kencana

Istadi, Irawati. 2014. *Mendidik dengan Cinta*, Jakarta: Cakrawala Publishing

J Drost. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta : Grasindo

Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Lawrence E, Shapiro. 1997. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, Jakarta: Kencana

Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* Jakarta : Rineka Cipta

Solso, L. Robert, dkk. 2007. *Psikologi Kognitif edisi Kedelapan,* Jakarta : Erlangga

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Sudijono, Anas. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Persada

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam,* Jakarta : Pustaka Amani

Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikolgi Umum,* Yogyakarta : Andi